

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L, (1985) Humanisme Sosiologi, (terjemahan: Daniel Dhakidse), cet. Pertama, Inti Sarana aksara, Jakarta
- Compton, Beulah R., (1999), Social Work Processes, Brooks / Cole Publishing Company : Bosto
- Creswell, John W., (1994), Research Design Qualitative & Quantitative Approaches, London New Delhi
- Fahmi, M, (1982), Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat, Bulan Bintang, Jakarta
- Fahrudin, Adi, (2007), Praktek Pekerjaan Sosial, Bahan Pemantapan dan Pembinaan Petugas Panti, April 2007.
- Jhonson, Dayle Paul, (1990), Teori Sosiologi Klasik Dan Moderen, (Terjemahan: Robert M.Z. Lawang), Jilid 2, Cet. Kedua, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Kasri, Hariwoerjanto, (1987), Metode Bimbingan Sosial, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Mar'at, (1982), Sikap Manusia, Perubahan Sikap Serta Pengukurannya, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Mc, Chesney, (2003), Memajukan Dan Membuka Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya: Sebuah Buku Pegangan (terjemahan: Irawan), Institut, Yogyakarta
- Rukmianto, I, (1994), Psikologi Pekerja Sosial Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Rajawali Pers, Jakarta
- Satmoko, R.S, (1995), Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan, IKIP, Semarang Pers, Semarang
- Soetarso, (1995), Praktek Pekerjaan Sosial, STKS : Bandung
- Walgito, (1994), Psikologi Sosial Suatu Pengantar, Andi Offset, Yogyakarta

Selanjutnya Adi Fahrudin PhD, (2007 : 2) menjelaskan tentang langkah-langkah dalam praktik pekerjaan sosial dengan penyandang cacat adalah:

1. Kontak dan kontrak

Kontak merupakan pertemuan pertama antara pekerja sosial dengan penyandang cacat. Pertemuan ini sebagai upaya untuk memahami dan mengidentifikasi penyandang cacat untuk menjadi calon klien. Kontrak adalah kesepakatan pelayanan secara tertulis antara klien dengan pekerja sosial.

2. Pengungkapan dan Pemahaman Masalah (asesmen).

Asesmen merupakan kegiatan pendalaman tentang kebutuhan persepsi, nilai, harapan, pengalaman, perasaan dan masalah yang dihadapi serta potensi yang dimiliki penyandang cacat sebelum disusunnya suatu rencana intervensi.

3. Penyusunan Rencana Pemecahan Masalah (Rencana Intervensi).

Dalam rencana intervensi dilakukan kegiatan antara lain : Menetapkan tujuan pelaksanaan pelayanan, menyusun kegiatan pelayanan, menentukan langkah-langkah pelaksanaan pelayanan, menentukan

sarana dan prasarana yang akan digunakan, menentukan petugas dan atau pihak yang terkait dalam kegiatan pelayanan.

4. Pelaksanaan Pelayanan (Intervensi)

Berdasarkan rencana intervensi yang telah disusun bersama klien, maka selanjutnya pekerja sosial mulai melaksanakan program pelayanan

5. Evaluasi dan Pengakhiran (terminasi)

Evaluasi, pada tahap ini pekerja sosial mengevaluasi kembali semua kegiatan / program pertolongan yang telah dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan, kegagalan dan hambatan-hambatan yang terjadi.

Terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau pencapaian tujuan telah berhasil.

Bimbingan Keterampilan Sebagai Suatu Intervensi Pekerjaan Sosial

Pelatihan keterampilan adalah persiapan untuk suatu pekerjaan atau penanganan dalam semua lapangan kegiatan ekonomi dan untuk kelengkapan pekerjaan merupakan suatu sarana penggunaan yang maksimum serta pengembangan sumber-sumber manusia untuk keuntungan perorangan maupun social. Selanjutnya yang dimaksud dengan bimbingan adalah tuntunan, bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari

atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya, agar supaya individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidup.

Untuk memperoleh akses ataupun sumber-sumber yang berkaitan dengan keterampilan salah satunya adalah intervensi pekerjaan social. Dengan intervensi pekerjaan social maka kelompok dapat memperoleh sumber-sumber yang berkaitan dengan keterampilan serta dapat merasakan sangat bermanfaat bagi individu maupun lembaga.

Pekerja social adalah seorang yang sangat mempengaruhi tetapi tentu juga setiap klien yang ada dalam kelompok harus saling bantu yang menguntungkan dan dapat menjadi kekuatan yang dinamis dari klien dan memberikan fasilitas penggunaan yang positif kepada kelompok. Faktor-faktor ini membuat arahan terhadap adanya pilihan dalam berbagai situasi dimana orang-orang membutuhkan pertolongan dalam hubungan interpersonal mereka, menanggulangi rasa rendah diri, mengatasi kejadian traumatis, mengatasi kejadian dalam masa transisi, mengembangkan kecakapan yang penting untuk penampilan sebuah peranan.

Melalui kegiatan kelompok keterampilan anggota kelompok dapat saling tukar pendapat, curhat dengan sesama teman maupun dengan pekerja social. Pekerja social dapat mengetahui tingkah laku yang terjadi dalam kelompok dan memberikan pemecahan masalah yang terjadi dalam kelompok. Maksud dari pekerjaan social ialah menangani atau memperbaiki interaksi social yang saling menguntungkan antara

individu dan kelompok maupun lingkungannya dalam upaya memperbaiki kualitas hidup dari setiap orang.

Menurut Helen Northen dan Roselle Kurland (2001 : 80) menjelaskan bahwa intervensi dalam kelompok yang menjadi tugas pekerja sosial adalah memfasilitasi tugas kelompok, sehingga kelompok dengan sungguh-sungguh bisa menjadi sumber yang dapat mempengaruhi tingkah laku anggotanya, memberikan fasilitas terhadap proses kelompok dalam mencapai tujuan melibatkan motivasi dan memberikan bantuan kepada anggotanya agar mau berpartisipasi aktif serta mau bekerja sama dalam proses pencapaian tujuan.

Tugas utama pekerja sosial adalah memfasilitasi proses kelompok sehingga kelompok dengan sungguh-sungguh bisa menjadi sumber yang biasa mempengaruhi tingkah laku anggotanya. Proses akan kelihatan sebagai suatu interaksi yang dinamis dari semua aspek yang terlibat dalam terapi, meliputi semua interaksi perasaan yang terang-terangan atau terselubung, pemikiran serta tindakan yang terjadi sepanjang waktu.

A. Harga Diri dan Penyesuaian Sosial

Konsep harga diri sangat berkaitan dengan kepercayaan diri dan konsep diri. Penyandang cacat tubuh memiliki pemikiran tentang siapakah dirinya dan yang membuat mereka berbeda dari orang lain. Mereka hanya memegang erat identitas dirinya dan berfikir bahwa identitasnya bisa menjadi lebih stabil. Nyata atau tidak, berkembangnya pemikiran seorang penyandang cacat mengenai dirinya. Merupakan suatu kekuatan yang besar dalam hidupnya. Penjelasan tentang diri anak penyandang cacat dimulai dari informasi mengenai pemahaman dirinya kemudian menimbulkan percaya diri, harga diri dan konsep diri serta penyesuaian diri.

Menurut Mead (dalam Johnson, 1990: 17) menyatakan bahwa konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung atau dalam suatu komunitas yang terorganisir. Kesadaran ini merupakan hasil dari satu proses reflektif yang tidak kelihatan dimana individu itu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensi dari titik pandangan orang lain dengan siapa individu itu berhubungan.

Konsep diri tidak terbatas pada persepsi – persepsi orang secara pasif mengenai relasi – relasi dan definisi – definisi orang lain. Selanjutnya Mead (1990:18) menyatakan bahwa konsep diri terdapat hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai

subjek. Diri sebagai objek menunjuk kepada konsep 'my', diri sebagai subjek yang bertindak menunjuk pada konsep 'ia'. Dalam proses hubungan timbal balik ini, perilaku individu aktual disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan dan tuntutan situasi yang berhubungan dengan kebutuhan yang direncanakan sekarang. Ketika suatu tindakan dilaksanakan ingatan tentang tindakan itu menjadi bagian dari 'my' dalam konsep diri itu. Individu mengingat tindakan yang baru dilaksanakan dan memikirkan implikasinya bagi identitasnya dan dia akan menilai tindakannya yang sudah dilaksanakan itu dari titik pandang orang lain. Diri sebagai subjek yang bertindak 'I' ada hanya dalam detik sekarang ini.

Tahap perkembangan kondisi diri dimulai dan berlangsung dalam keluarga dan ketika seorang anak diberikan suatu identitas sosial, kemudian pemberian ini berubah sesuai dengan perkembangan usia seorang anak, sehingga dia memperoleh keterampilan fisik dan sosial dari lingkungannya maupun organisasi sosial. Ketika individu mengontrol perilakunya sendiri menurut perannya atau disebut generalizetd order, yang terdiri dari harapan – harapan dan standart umum yang dipertentangkan dengan harapan individu secara khusus, yang menurut harapan-harapan umum itulah si individu merencanakan dan melaksanakan berbagai tindakannya.

Pandangan lain tentang konsep diri dikemukakan oleh Cooley (dalam Jhonson, 1990: 27) mengenai cermin diri (Looking – Gelas Self) yang menyatakan perkembangan individu sebagai seorang manusia dengan suatu kepribadian tersendiri terbentuk perilaku tertentu merupakan hasil pengaruh warisan sosial di transmisikan melalui komunikasi manusia. Analisa Cooley mengenai saling ketergantungan organis antara individu dan masyarakat merupakan perkembangan konsep diri ("Ia" seseorang) selanjutnya dia menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan perasaan yang belum terbentuk. Pertumbuhan dan perkembangan perasaan ini merupakan hasil dari proses komunikasi intrapersonal interaksi sosial dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu Cooley menyebut konsep diri dengan istilah "Looking – Gelas Self" (cermin diri). Setiap hubungan sosial dimana seorang individu terlibat merupakan suatu cermin diri yang di satukan dalam identitas orang itu sendiri. Willyam I Thomas (dalam Jhonson, 1990;32) seorang sosiolog Amerika, dalam kaitannya dalam konsep diri yang memusatkan perhatiannya pada saling ketergantungan organis antara individu dan lingkungan sosial. Dia menekankan pentingnya definisi situasi yang bersifat subjektif dan menyatakan bahwa kalau orang mendefinisikan situasi sebagai riil, maka akan riil pula konsekwensinya. Selanjutnya Thomas mengidentifikasi faktor biologis dan sosiologis yang menentukan perilaku manusia dalam

seperangkat kemauan, yakni : (1) keinginan akan pengalaman baru, (2) keinginan akan penghargaan, (3) keinginan akan penguasaan, dan (4) keinginan akan keamanan.

Terbentuknya perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh proses sosialisasi anak dalam keluarga dan dalam kelompok masyarakat. Sosialisasi yang berhasil dapat dilihat dari aspek struktural yaitu tercapainya suatu tingkat simetris yang tinggi antara kenyataan objektif dan kenyataan subjektif (termasuk didalamnya identitas), sedangkan sosialisasi yang tidak berhasil dapat dilihat dari segi adanya asimetris antara kenyataan objektif dan kenyataan subjektif. Berger dan Cluman(1990:236) menyatakan bahwa sosialisasi yang tidak berhasil hanya terjadi sebagai akibat biografis, biologis atau sosial, contoh sosialisasi primer seorang anak mungkin terganggu akibat suatu cacat jasmani yang dianggap aib oleh masyarakat akibat terkena noda yang didasarkan atas definisi-definisi sosial sebagaimana yang dikatakan oleh Goffman.

Dari uraian konsep diri diatas, dapat dikatakan bahwa konsep diri seseorang (identitas, termasuk perkembangan kepribadian penyandang cacat sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor mulai dari proses sosialisasi, biologis, geografis, psikologis, lingkungan sosial, situasi sosial dan faktor kebudayaan. Horton dan Hunt (1993:13)

gambaran diri pribadi adalah yang aktif sekali dalam menentukan perilaku.

Pemahaman atas konsep diri manusia akan memberikan nilai harga diri seseorang. Nilai tertinggi dari seseorang yang membedakan nilai dari makhluk lain adalah kehormatan dan harga diri dan ini merupakan hak universal untuk di hormati dan dijunjung tinggi yang dilandasi oleh etika moral keagamaan baik sebagai pribadi, anggota kelompok maupun sebagai anggota masyarakat. Manusia mempunyai nilai mengalahkan nilai makhluk lain. Makhluk lain dalam hidupnya tidak mempunyai tujuan tetapi hanya sebagai sarana untuk memenuhi tujuan manusia. Khant menyatakan 'nilai manusia mengatasi segala harga barang dan binatang'. Iyn Raend (dalam Rachel, 2000:151) menyatakan bahwa 'moralitas menuntut hormat yang mutlak pada hak-hak individu.

Stanley Coopersmits (dalam Frank G. Goble 1987:266) menyatakan bahwa penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu yang biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga. Dari penelitiannya menemukan bahwa individu yang mempunyai harga diri tinggi memiliki sifat mandiri, kreatif yakin pada penilaian serta gagasannya sendiri, berani, berdikari

secara sosial (berani menentukan sesuatu dengan sendiri), memiliki kestabilan psikologis tidak cemas dan lebih bereontasi kepada keberhasilan. Individu individu semacam itu memandang dirinya kompeten dan menaruh harapan besar dimasa depan yang biasanya lalu menumbuhkan motivasi yang lebih tinggi. Orang yang memiliki harga diri tinggi biasanya lebih bahagia dan lebih efektif dalam kehidupan sehari – hari dibandingkan dengan orang yang memiliki harga diri rendah. Orang yang memiliki harga diri rendah kurang percaya diri mereka lebih segan menyatakan diri mereka dalam suatu kelompok khususnya jika memiliki gagasan baru atau ide kreatif. Mereka mendengarkan dari pada berpartisipasi, mereka sangat peka dan hidup dengan pikiran dan perasaan sendiri. Mereka kurang berhasil dalam menjalin hubungan antar pribadi dan sering kali kurang aktif dalam masalah – masalah kemasyarakatan. Orang yang memiliki harga diri rendah diliputi perasaan tidak mampu, orang semacam ini memandang diri mereka sendiri tidak berdaya dan inferior.

Menurut Raymon Tambunan (2001:1) menyatakan bahwa harga diri itu sendiri mengandung arti suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang di ungkapkan dalam sikap – sikap yang dapat bersifat positif dan negatif. Bagaimana seseorang menilai tentang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari – hari. Harga diri yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri,

penghargaan diri, rasa yakin atas kemampuan diri serta rasa berguna bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini.

Harga diri juga berkaitan dengan harapan –harapan seseorang. Sejumlah orang yang memiliki harapan yang terlalu tinggi dibandingkan dengan kemampuan nyata mereka. Tidak terlalu mengherankan bahwa anak –anak yang memiliki harga diri tinggi biasanya berasal dari orang tua yang juga memiliki harga diri tinggi, namun hubungan ini tidak bisa terlalu dipastikan.

Moris Gimberg (2003:4) nilai adalah keunggulan atau membawa kepada pengertian manfaat melalui kewajiban. Dalam mengakui sesuatu yang baik, pada saat yang sama kami mengakuinya sebagai sesuatu yang punya nilai, berharga atau cukup, sebagai paksaan yang memerintahkan tindakan atau penghormatan. Dalam kaitan ini Rachelb(2003:38) bahwa kita tidak boleh membunuh seseorang untuk menyelamatkan orang lain, bahwa kita harus melakukan apa yang menguntungkan orang yang terkena tindakan kita, bahwa setiap kehidupan itu suci, dan bahwa kita tidak boleh mendiskriminasikan orang - orang cacat. Ini berarti konsep diri pada seseorang adalah harga dirinya merupakan nilai yang paling utama yang harus ditegakkan dengan penuh rasa keadilan, dengan menjunjung tinggi harkat dan bartabat manusia. Rawls (2006:570) nilai primer yang paling tertinggi adalah kehormatan diri atau harga diri; kita harus

memastikan bahwa konsepsi manfaat sebagai rasional mengapa ini harus terjadi. Kita harus menentukan bahwa kehormatan diri (harga diri) mempunyai dua aspek, pertama ia meliputi perasaan seseorang akan nilai dirinya sendiri, keyakinannya yang kokoh dan konsepsi tentang manfaatnya rencana hidupnya dan untuk dilaksanakan, dan kedua, kehormatan diri mengisyaratkan sebuah keyakinan atas kemampuan seseorang sejauh itu dalam kekuasaan untuk memenuhi tujuan – tujuannya.

Tanggapan individu terhadap suatu objek tertentu akan bervariasi tergantung bagai mana individu menyikapinya. Newcomb dkk (1985:28) mendefinisikan sikap sebagai kesiapan untuk timbulnya motif, dan sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu tingkah laku. Bila seseorang tidak mempunyai sikap tertentu terhadap suatu keadaan diluar dirinya maka orang tersebut akan tergerak motifnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Walgito (1994:12) menyatakan faktor –faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan, agama dan faktor emosional. Menurut Mar'at (1982:24) terbentuknya sikap terhadap suatu objek diawali dari komponen kognisi yang menerima informasi tentang objek yang kemudian menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat. Pola sikap seseorang dipengaruhi orang lain

yang dianggap penting yaitu seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak, tindakan dan pendapatnya, seseorang yang tidak ingin dikecewakan atau seseorang yang mempunyai arti khusus, seperti orang tua, teman sebaya, teman dekat, guru dan sebagainya. Pada umumnya sikap konformitas (searah) dengan orang yang dianggap penting.

Sikap hanya akan ada artinya bila di tampakkan dalam bentuk pernyataan perilaku, baik perilaku lisan maupun perilaku perbuatan. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat langsung, tetapi harus ditafsirkan dulu sebagai perilaku yang masih tertutup. Fungsi sikap itu adalah untuk penyesuaian dan pelayanan. Sikap mempunyai peranan penting dalam penyesuaian diri. Dalam penyesuaian diri sikap mempunyai kaitan yang sangat besar. Apabila ingin baik dengan usaha penyesuaian dirinya maka orang tersebut harus bersikap positif terhadap objek. Masalah penyesuaian diri akan selalu muncul dalam kehidupan sehari – hari, apabila ada tuntutan dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang atau muncul kesulitan yang harus segera diselesaikan. Masalah penyesuaian diri dapat berupa konflik batin, timbulnya kecemasan, kondisi frustrasi dan berbagai tantangan lainnya yang timbul dalam kehidupan seseorang (Parto Sadino, 1992:51).

Fahmi (1982:27) memberikan pengertian penyesuaian diri sebagai proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuannya agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai interaksi seseorang yang terus menerus dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunianya. Satmoko (1995:39) penyesuaian diri adalah suatu keadaan individu itu sangat berbahagia dan puas dengan lingkungannya serta gembira melihat kelangsungan hidupnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Schneider (1964) bahwa penyesuaian diri sebagai kesamaan (konformitas), penyesuaian diri sebagai variasi individual dan penyesuaian diri sebagai kebutuhan. Berger (1985:92) penyesuaian mengacu kepada situasi yang secara relatif dan tak bermakna bila dilepaskan dari situasi tersebut.

Adanya suatu pandangan stereotipe terhadap penyandang cacat tubuh yaitu mereka dianggap tidak beruntung kehidupannya terhambat, terganggu dan akan hancur. Pandangan masyarakat semacam ini dapat berpengaruh pada konsep diri, kemauan, motivasi dan lain – lain. Pandangan yang kurang menguntungkan ini mengakibatkan tumbuhnya perasaan tidak mampu, putus asa tidak percaya diri, tidak berharga, merasa rendah diri, cemas dan khawatir yang justru menghambat penyandang cacat tubuh untuk melakukan hubungan interpersonal dan penyesuaian diri.

Anak dan remaja penyandang cacat tubuh dihadapkan pada masalah pergaulan yang berhubungan erat dengan penerimaan dan penolakan terhadap dirinya, baik oleh teman sebaya, orang yang lebih tua. Untuk menghindari hal tersebut penyandang cacat memiliki sikap, perasaan dan tingkah laku yang dapat menunjang dirinya diterima oleh lingkungannya. Selain itu penyandang cacat tubuh harus mampu menyesuaikan dirinya dan berperilaku yang sesuai dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Akibatnya dalam mengadakan hubungan sosial dengan lingkungannya mereka cenderung menampakkan sikap pendiam, pasif, kurang responsif terhadap orang lain merasa rendah diri dan lebih bersikap defensif dalam pergaulan.

Anak dan penyandang cacat tubuh yang mendapat pelayanan di Panti Sosial Bina Daksa Wirajaya Makassar secara umum mempunyai kecenderungan kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan sekitarnya. Dugaan ini diperkuat oleh Rukminto (1994:42) bahwa terbatasnya kesempatan untuk menjalin hubungan sosial akan berdampak buruk bagi perkembangan sosial remaja. Di lain pihak situasi dan latar belakang anak penyandang cacat yang berbeda akan banyak memberikan pengaruh terhadap pergaulan dan interaksi sosial remaja dalam kelompok sebaya.

Manusia harus mempertahankan kehidupannya dengan melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian terhadap fisiknya dan menerima keadaan dirinya. Anak penyandang cacat tubuh harus dapat mempertahankan diri dalam lingkungannya, harus dapat mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik atau pribadi atau lingkungan sosial. Kapasitas penyandang cacat untuk mengintegrasikan faktor sosial personal dan lingkungannya akan membantu mereka menentukan apa yang akan dilakukannya dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Apabila seorang penyandang cacat menyakini kemampuannya maka ia dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya secara efektif untuk mengatasi situasi yang dihadapinya. Keyakinan atas kemampuan penyandang cacat ini akan membantu menyelesaikan suatu pekerjaan yang dihadapinya. Kapasitas diri penyandang cacat ini menyangkut sikapnya terhadap suatu objek, kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri dan kapasitas untuk bertindak dalam situasi yang penuh tekanan.